

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan di era global. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan literasi secara menyeluruh. Literasi yang dimaksud mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami berbagai jenis bahasa dan tulisan.

Dalam konteks ini, pelajaran bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, memainkan peran penting. Mempelajari bahasa Jawa tidak hanya memperkaya kemampuan literasi siswa dalam bahasa lokal, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan memasukkan bahasa Jawa sebagai bagian dari kurikulum, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi mereka sekaligus berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Pelestarian bahasa daerah dan aksara tradisional telah menjadi perhatian penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Bahasa dan aksara Jawa merupakan bagian dari warisan budaya nusantara yang telah ada sejak era Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga abad ke-16. Menurut Soetarno,

aksara Jawa merupakan simbol identitas budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai filosofi dan estetika tinggi.

Sejarah pendidikan bahasa daerah mengalami pasang surut, terutama pada masa kolonial dimana bahasa asing lebih dominan dalam sistem pendidikan formal. Namun, pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian bahasa daerah melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum nasional. Kartini menyatakan bahwa pengajaran bahasa daerah merupakan upaya untuk mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat.

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya penting yang berasal dari perkembangan aksara Brahmi yang dibawa oleh pengaruh India pada masa awal sejarah Nusantara. Menurut Soetarno, aksara Jawa mengalami perkembangan signifikan selama era kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Mataram yang menjadikan aksara ini sebagai media utama penulisan dokumen keagamaan, sejarah, dan sastra.² Aksara ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian nilai filosofis, estetika, dan budaya yang melekat pada masyarakat Jawa.

Selama berabad-abad, aksara Jawa diajarkan secara turun-temurun, terutama di lingkungan keluarga bangsawan, pesantren, dan sekolah tradisional. Guru-guru yang mengajarkan aksara Jawa dikenal dengan gelar *Ki* atau *Mbah*, yang merupakan figur sentral dalam komunitas mereka sebagai penjaga tradisi

² Soetarno, *Sejarah dan Filosofi Aksara Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

dan ilmu pengetahuan lokal. Guru-guru ini menggunakan metode pembelajaran yang bersifat oral dan praktik langsung melalui latihan menulis dan membaca naskah kuno.

MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berdiri sejak beberapa dekade lalu, memiliki komitmen kuat dalam pelestarian bahasa dan aksara Jawa sebagai bagian dari muatan lokal. Berdasarkan catatan internal MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, pengajaran aksara Jawa di madrasah ini telah berlangsung secara konsisten sejak awal berdirinya sekolah, dengan kurikulum yang terintegrasi antara pelajaran agama dan budaya lokal.

Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung umumnya berasal dari keluarga masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan tradisi dan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika siswa mulai terpapar dengan bahasa dan budaya modern melalui media dan lingkungan luar sekolah, yang menyebabkan minat dan motivasi belajar aksara Jawa menurun. Karakteristik siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif memerlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik agar mereka dapat memahami dan menguasai materi aksara Jawa secara optimal.

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menentukan, membina, dan melestarikan bahasa daerah. Sesuai dengan peraturan gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 mengenai mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan

lokal wajib di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan menengah atas.³ Kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa serta menjaga pelestarian budaya daerah.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjaga nilai-nilai budaya bangsa (UU No.20/2003).⁴ Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan juga memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan lokal, termasuk pengajaran aksara Jawa.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan muatan lokal sebagai bagian integral kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah. Hal ini semakin memperkuat posisi bahasa dan aksara daerah sebagai materi pembelajaran wajib di sekolah.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan menegaskan pentingnya muatan lokal, termasuk bahasa dan aksara daerah, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa generasi muda tidak

³ Ayu Dila Sari, "Implementasi Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/Madrasah Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk," *Publika* 4, no. 6 (2016): hal. 1.

⁴ Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Muatan Lokal*, 2022.

kehilangan akar budaya sekaligus meningkatkan kemampuan literasi mereka secara menyeluruh.

Ciri-ciri pelajaran muatan lokal bahasa Jawa dalam kurikulum 2013 dan masih diterapkan pada kurikulum merdeka pada saat ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, antara lain:⁵ (1) menjaga serta merawat keberadaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sehingga tetap menjadi bagian penting dari identitas kedaerahan, (2) mengkoordinasikan peran bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia, (3) memanfaatkan nilai-nilai estetika, etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam bahasa dan budaya Jawa untuk memperkuat budaya nasional, serta (4) memanfaatkan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa.

Materi yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Jawa mencakup berbagai aspek, termasuk tata bahasa, kosakata, sastra, dan aksara Jawa. Aksara Jawa, sebagai salah satu komponen penting, tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sejarah Jawa yang unik. Namun, dalam pelaksanaannya perhatian terhadap aksara Jawa sering kali tidak mendapatkan porsi yang memadai dibandingkan dengan fokus pada pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Minimnya pembelajaran yang berfokus pada pengenalan dan penguasaan aksara Jawa di sekolah menyebabkan generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar mulai kurang familiar dengan

⁵ Exwan Andriyan Verrysaputro dan Panca Aditya Subekti, "Kontribusi Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah* 1, no. 1 (2023): hal. 23.

aksara ini. Akibatnya, aksara Jawa yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi berisiko memudar dan hilang di tengah arus modernisasi yang semakin cepat.

Pembelajaran aksara Jawa untuk kelas V yang diterapkan pada kurikulum merdeka termasuk dalam Fase C, di mana siswa diharapkan mampu memahami penggunaan aksara Jawa *nglegena*, *Sandhangan swara*, dan pasangan aksara dalam konteks membaca dan memirsa. Penerapan materi aksara Jawa dalam kurikulum merdeka di sekolah-sekolah Indonesia memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks ini, pengajaran aksara Jawa menjadi sangat relevan sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa, serta melestarikan budaya Jawa yang mulai dilupakan oleh generasi muda.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai religius menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan melestarikan budaya yang baik dan bermanfaat. Al-Qur'an menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (QS. Al-Mujadilah: 11) yang berbunyi

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11).⁶

Maknanya: Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya alat untuk mencari penghidupan dunia, tetapi juga jalan menuju kemuliaan di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ayat ini menjadi landasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar di kalangan pelajar Muslim.

Selain itu juga terdapat hadits Nabi Muhammad SAW juga mendorong umatnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang mendukung kehidupan dunia dan akhirat yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).

Maknanya: Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukanlah pilihan, melainkan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Ilmu yang dimaksud tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan nasional, hadis ini bisa dijadikan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

motivasi untuk membangun generasi yang cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran *make a match* yang bersifat aktif dan menyenangkan serta penggunaan media *carakan card* merupakan upaya inovatif guru untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi yang mungkin dianggap sulit atau kurang menarik, seperti aksara Jawa. Upaya ini selaras dengan perintah Islam untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna, karena ilmu yang dipelajari dengan baik akan lebih mudah diingat dan diamalkan.

Melalui pembelajaran yang kreatif ini, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai budaya dan warisan leluhur, yang dalam Islam termasuk perbuatan baik selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang inovatif di MI tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mewujudkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mencintai budayanya.

Berdasarkan hasil observasi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, ditemukan bahwa kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya membaca dan menulis aksara Jawa pada kelas V menunjukkan hasil yang masih di bawah standar KKM. Materi yang meliputi aksara Jawa *nglegena*, *Sandhangan swara*, dan pasangan aksara dirasa sulit dipahami oleh siswa, mengakibatkan rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ini diperkuat karena kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran dimana

guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan latihan soal yang monoton. Siswa sering kali merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga ketergantungan mereka pada bantuan guru sangat tinggi. Pembelajaran yang lebih banyak terpusat pada guru ini menciptakan suasana yang kurang interaktif dan partisipatif, sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan saat ini belum mampu merangsang minat dan keterlibatan siswa secara maksimal hingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar yang optimal tentu tidak terlepas dari keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran harus mengambil peran yang lebih dari sekadar pendengar pasif. Keterlibatan aktif ini mencakup kemampuan siswa untuk memperhatikan dengan seksama setiap penjelasan guru, sehingga mereka dapat menangkap inti materi dengan baik. Selain itu, siswa juga diharapkan berani dan terbiasa untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dipahami, serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau teman sekelas. Proses tanya jawab ini penting karena dapat memperkuat pemahaman dan sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Partisipasi aktif juga diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam menyelesaikan latihan, tugas, atau aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk menguji dan memperdalam pemahaman mereka. Dengan melakukan berbagai latihan tersebut secara konsisten, siswa dapat melatih daya ingat dan penerapan

konsep yang dipelajari. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan baru.

Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aspek pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Ketika siswa merasa dilibatkan dan mampu berkontribusi dalam proses belajar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan tidak takut membuat kesalahan. Sebaliknya, siswa yang pasif dan hanya menerima materi secara monoton sering kali mudah merasa bosan, sehingga hasil belajarnya tidak maksimal. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar secara menyeluruh.

Cara untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah dengan menerapkan model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan bervariasi. Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, baik secara intelektual maupun emosional. Siswa diberikan kesempatan dan dimotivasi untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi.⁷ Dalam pembelajaran aksara

⁷ Suparlan Suparlan, "Teori konstruktivisme dalam pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): hal. 79-88.

Jawa yang membutuhkan pemahaman simbolik, siswa perlu dilibatkan secara langsung agar lebih mudah memahami dan mengingat materi.

Penerapan model pembelajaran yang berbasis kerja sama sangat diperlukan, salah satunya adalah model *make a match*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan cara “mencari pasangan,” yaitu dengan menyelesaikan tugas dalam kelompok dan mencapai tujuan bersama melalui pemecahan masalah secara kolektif.⁸ Sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif dari Johnson & Johnson menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model *make a match* mendukung ini dengan memberi ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan menemukan pasangan kartu yang sesuai. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Model pembelajaran kooperatif ini didesain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sekelasnya dalam suasana yang kompetitif namun menyenangkan. Siswa berusaha menemukan jawaban dari soal yang ada di kartu mereka dengan mencari pasangan yang memiliki jawaban yang tepat di kartu temannya. Dengan adanya permainan ini, siswa diharapkan dapat belajar dalam kondisi yang lebih menyenangkan, sehingga siswa yang sebelumnya kurang mampu pun dapat meningkatkan kemampuannya seperti halnya siswa yang lebih unggul. Pada

⁸ Cahyo Purnomo, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 02 (2021): hal. 54.

akhirnya, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam materi beraksara Jawa.

Media *carakan card*, yaitu kartu aksara Jawa yang berisikan aksara Jawa *nglegena*, *Sandhangan swara*, dan pasangan aksara Jawa, dapat digunakan sebagai media pendukung dalam pelaksanaan model *make a match*. *Carakan card* berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menghafal aksara Jawa dengan cara yang lebih interaktif dan efektif. penggunaan media *carakan card* yang berisi kartu-kartu aksara Jawa memberikan stimulus visual dan kinestetik yang membantu siswa dalam mengenal dan menghafal aksara secara lebih mudah dan menarik. Media ini sangat cocok untuk gaya belajar siswa yang berbeda-beda, terutama yang cenderung belajar dengan cara melihat dan melakukan. Dengan cara pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tersebut, diharapkan siswa dapat memahami materi aksara Jawa dengan lebih baik sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan. Pendekatan ini juga sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada hasil.

Kombinasi model pembelajaran *make a match* dan media *carakan card* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan efektif. Model *make a match* yang berbasis pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam menemukan pasangan kartu yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya

pasif menerima materi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Penerapan Model *Make a Match* Dengan Media *Carakan card* Terhadap Hasil Belajar Materi Aksara Jawa Siswa Kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil wawancara dengan guru kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan beserta batasannya terkait dengan hasil belajar materi aksara Jawa sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

- a. Pengaruh penerapan model dan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa.
- b. Dalam penyampaian materi aksara Jawa mayoritas guru masih banyak yang belum menerapkan model dan media pembelajaran interaktif.
- c. Siswa kurang tertarik dalam belajar materi aksara Jawa sehingga hasil belajar yang maksimal tidak dapat tercapai.
- d. Perlunya perhatian belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar materi aksara Jawa.

2. Pembatasan Masalah

- a. Pengaruh penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diambil rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model *Make a Match* terhadap hasil belajar materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh penerapan media *carakan card* terhadap hasil belajar materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dari penerapan model *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa dalam materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

2. Mengetahui pengaruh dari penerapan media *carakan card* terhadap hasil belajar siswa dalam materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.
3. Mengetahui pengaruh dari penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar siswa dalam materi aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, meliputi:

1. Secara Teoritis

Penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* dalam pembelajaran materi aksara Jawa pada siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Model *Make a Match* adalah aktivitas saling mencocokkan kartu yang berisi informasi terkait materi pelajaran, yang dalam hal ini adalah aksara Jawa. Dengan memanfaatkan media *carakan card*, yang menampilkan berbagai bentuk aksara Jawa secara visual, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mengingat bentuk-bentuk aksara tersebut.

Model ini tidak hanya mempermudah proses pengenalan aksara Jawa tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa

menjadi lebih aktif dan antusias dalam mencocokkan kartu yang berbeda, sehingga mendorong mereka untuk lebih banyak bertanya, memberikan pendapat, serta berdiskusi tentang aksara Jawa. Melalui aktivitas ini, siswa diharapkan dapat mengasah kemampuan mereka dalam mengenali, membaca dan menulis aksara Jawa dengan lebih baik, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Selain itu, penerapan model ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar aksara Jawa dengan cara yang menyenangkan dan efektif, serta mendukung mereka dalam menghargai dan memahami pentingnya pelestarian budaya lokal.

2. Secara Praktis

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah seyogianya dapat memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model *Make a Match* dan media *carakan card* dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan seperti pelatihan guru dan pembelian media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala untuk memantau penerapan model pembelajaran ini agar dapat diterapkan dengan optimal dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih berbagai model pembelajaran yang efektif salah satunya mengimplementasikan model pembelajaran *Make a Match* dengan media

carakan card dalam pembelajaran aksara Jawa di kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung. Harapannya nanti guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap aksara Jawa, memperbaiki keterlibatan mereka selama proses pembelajaran dan menerapkan strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.

c. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang unik dan menyenangkan, serta membantu siswa mengingat materi aksara Jawa dengan lebih baik, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.

d. Bagi Peneliti

Harapannya dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik, penting untuk mengamati penerapan model *Make a Match* dengan media *carakan card* dalam proses pembelajaran bahasa Jawa materi aksara Jawa. Peneliti juga dapat mengevaluasi dampak dari penerapan model ini terhadap hasil belajar siswa, termasuk pemahaman mereka tentang aksara Jawa serta keterlibatan dan keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Observasi ini diharapkan mampu memberikan wawasan berharga tentang efektivitas penerapan model *Make a Match* dalam konteks pendidikan aksara Jawa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah asumsi sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dimana pertanyaan penelitian itu dikembangkan dari hipotesis tersebut. Hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Dalam konteks operasionalnya, hipotesis dibagi menjadi dua jenis yaitu: hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau efek antara variabel yang diteliti, dan hipotesis alternative (H_a), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau efek antar variabel yang diteliti tersebut. Dalam penelitian ini hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1. **H_a** : Terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Make a Match* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Make a Match* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.
2. **H_a** : Terdapat pengaruh signifikan dari penerapan media *carakan card* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari penerapan media *carakan card* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.
3. **H_a** : Terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Make a Match*

dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *make a match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar pada materi aksara Jawa siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kebingungan dalam memahami pembahasan tentang penelitian yang dilakukan, peneliti perlu memberikan penjelasan atau definisi yang jelas untuk istilah-istilah yang relevan dengan judul penelitian, diantaranya:

1. Penegasan Konseptual

a. Model *Make a Match*

Model *Make a Match* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang berfokus pada kerja sama dalam bentuk “mencari pasangan”. Model ini mendorong siswa untuk bekerja dalam tim guna menyelesaikan tugas maupun mencapai tujuan bersama dengan cara memecahkan masalah secara kolektif. Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka. Ciri khas dari model ini adalah “*find Partner*”, dimana siswa

menggunakan kartu yang berisi jawaban untuk mencocokkan dengan soal yang ada pada kartu lainnya.⁹

b. *Carakan card*

Carakan card adalah media pembelajaran khusus yang digunakan untuk belajar aksara Jawa, dimana kartu tersebut berisikan simbol-simbol carakan atau aksara Jawa. Kartu ini dirancang khusus untuk materi pelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan tulisan Jawa. Fokus penggunaan kartu ini yaitu digunakan untuk mempraktikkan membaca dan menulis aksara Jawa. Cara penggunaan dengan mencocokkan simbol melalui lisan atau tulisan aksara Jawa sesuai dengan pasangan dari kartu lainnya. Media kartu ini akan membantu memudahkan siswa dalam belajar materi aksara Jawa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

c. Aksara Jawa

Aksara Jawa adalah bagian penting dalam kebudayaan lokal yang perlu dilestarikan. Pada zaman dahulu aksara Jawa berfungsi sebagai system penulisan sebelum adanya huruf abjad. Pada saat ini, aksara Jawa dijadikan sebagai salah satu topik utama dalam mata pelajaran Bahasa Jawa.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada pencapaian akhir dari proses pembelajaran siswa, yang meliputi penilaian terhadap aspek kognitif,

⁹ Lis Rustinarsih, *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa* (PenerYLGI, 2021), hal. 3.

afektif, dan psikomotorik. Hal ini menggambarkan sejauh mana siswa memahami materi, sikap, dan keterampilan praktis yang mereka kuasai. Biasanya hasil belajar ini akan dievaluasi melalui nilai dari tes objektif yang mencakup berbagai materi pelajaran, yang nantinya akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan siswa, dan membantu menentukan langkah-langkah berikutnya dalam proses pembelajaran.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi dampak dari penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan media *carakan card* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung pada materi aksara Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah jika diterapkan model pembelajaran *Make a Match* ini hasil belajar siswa meningkat sehingga dapat dikatakan adanya pengaruh terhadap model dan media pembelajaran yang diterapkan. Untuk mengukur hal tersebut alat yang digunakan berupa pemberian tes hasil belajar.

¹⁰ Agustin Sukses Dakhi, "Peningkatan hasil belajar siswa," *Jurnal Education and development* 8, no. 2 (2020): hal. 468.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam hal ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Penelitian ini terdapat VI BAB yang di dalamnya terdapat bagian awal, bagian-bagian utama (inti), Dan bagian akhir yang meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I: Pendahuluan yang pembahasannya meliputi (a) Latar belakang masalah, (b) Identifikasi dan pembatasan masalah, (c) Rumusan masalah, (d) Tujuan penelitian, (e) Manfaat penelitian, (f) Hipotesisi penelitian, (g) Penrgasan istilah, (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori berisikan mengenai deskripsi teoritis tentang objek/masalah yang diteliti dengan sub bab pembahasannya meliputi (a) Deskripsi teori, (b) Penelitian terdahulu, (c) Kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian yang didalamnya membahas sebagai berikut (a) Rancangan Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, (b) Variabel penelitian, (c) Populasi dan sampel penelitian, (d)

Kisi-kisi instrumen, (e) Instrumen penelitian, (f) Data dan sumber data, (g) Teknik pengumpulan data, dan (h) Teknik analisis data.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini akan disajikan uraian deskripsi data sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data dengan sub bab pembahasan sebagai berikut (a) Deskripsi data, (b) Pengujian Hipotesis.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini berisikan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV meliputi (a) Menjawab rumusan masalah penelitian, (b) Menafsirkan temuan-temuan penelitian, (c) Mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan, (d) Membuktikan teori yang sudah ada, dan (e) implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

BAB VI: Penutup, yaitu berisikan dua hal pokok yang meliputi (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dll. yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.